

KESANTUNAN BERBAHASA SANTRI WANITA DALAM KOMUNIKASI DI PESANTREN

LANGUAGE POLITENESS OF FEMALE STUDENT IN THE COMMUNICATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Eka SusyLOWATI¹

Rahmat Wisudawanto²

¹Universitas Surakarta

Jalan Raya Km. 5 Palur, Surakarta

²Universitas Sahid Surakarta

Jalan Adi Sucipto No. 154 Jajar, Surakarta

Pos-el: ¹esusyLOWATI@gmail.com, ²wisudawanto@gmail.com

*)Naskah diterima: 17 Maret 2021; direvisi: 7 September 2021; disetujui: 22 Oktober 2021

Abstrak

Bahasa mempunyai peranan penting dalam proses komunikasi dalam masyarakat. Santri yang tinggal di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki berasal dari berbagai macam etnis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa santri wanita di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Data dalam penelitian ini adalah tuturan santri wanita yang mengandung kesantunan dalam situasi formal dan informal di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa maksim kesantunan yang digunakan oleh santri wanita dalam berinteraksi, yaitu (1) maksim kebijaksanaan (*taxt maxim*), (2) maksim kemurahan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), (7) maksim permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), (8) maksim pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (9) maksim perasaan (*feeling recitence maxim*), (10) maksim berpendapat dan bersikap diam (*opinion reticente maxim*).

Kata kunci: kesantunan berbahasa, santri wanita, pesantren

Abstract

Language has the important role in the process of communication in the community. Students who live in the Islamic Modern Boarding School of Assalaam and Islamic Boarding School Al-Mukmin Ngruki from various ethnics. This study aims to describe the maxims used by female students in the Islamic Modern Boarding School of Assalaam and Islamic Boarding School Al-Mukmin Ngruki in Sukoharjo Regency. The data are the utterances that contain politeness of female students in formal and informal situations. The result indicates that female students use several maxims in interacting, namely (1) *taxt maxim*, (2) *generosity maxim*, (3) *approbation maxim*, (4) *modesty maxim*, (5) *agreement maxim*, (6) *sympathy maxim*, (7) *obligation of S to O maxim*, (8) *obligation of O to S maxim*, (9) *feeling recitence maxim*, (10) *opinion reticente maxim*.

Keywords: language politeness, female student, Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam bentuk percakapan, seperti yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren dalam interaksi belajar-mengajar di kelas dan aktivitas di luar kelas merupakan interaksi komunikatif berbentuk aktivitas oral (Carol, 1980). Pemakaian bahasa yang lemah lembut, sopan-santun, sistematis, teratur, jelas dan runtut dapat mencerminkan karakter kepribadiannya (Yulianti, 2020:10). Prinsip kesantunan mengajarkan agar interaksi sosial dilakukan dengan sopan santun. Hal ini tentunya sejalan dengan teori pragmatik yang di dalamnya mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan juga pemakainya. Dalam teori percakapan terdapat dua prinsip penggunaan bahasa yang alamiah, yaitu sebagai prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Santri di lingkungan pesantren, baik Pesantren Modern Islam Assalaam maupun Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki masih memegang teguh prinsip kesantunan dalam interaksi sosial sehari-hari baik dalam kegiatan belajar-mengajar maupun di luar interaksi belajar-mengajar. Komunikasi antara seseorang yang satu dan yang lainnya dalam pesantren harus berhati-hati karena terdapat berbagai lapisan tingkatan yang berbeda-beda. Masyarakat pesantren terdiri atas ustazah, karyawan, pimpinan pesantren, dan santri sehingga dalam memilih kata harus dapat menyesuaikan dengan situasinya, siapa yang diajak berbicara, kapan, di mana, bagaimana, apa sebab, maksud, dan tujuan.

Dalam bukunya *Language and Women's Place* (1975), Lakoff menjelaskan teori mengenai bahasa perempuan. Lebih lanjut Lakoff mengungkapkan bahwa terdapat berbagai hal yang mendasari perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berbahasa. Hal ini diilustrasikan bahwa bahasa laki-laki lebih tegas, matang, dan laki-laki suka berbicara terus terang dengan

kosakata yang tepat. Sebaliknya, bahasa yang digunakan oleh perempuan tidak tegas, tidak secara terus terang (menggunakan kata-kata kiasan), dan berhati-hati pada waktu mengungkapkan sesuatu serta sering menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat.

Penelitian mengenai kesantunan telah banyak dilakukan, tetapi penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi formal dan informal dalam santri wanita di pesantren masih terbatas. Di bawah ini penelitian yang berkaitan dengan kesantunan sebagai berikut. Setyawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Kaidah Kesantunan dalam Interaksi Belajar Mengajar: Kajian Pragmatik*. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan pada interaksi belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa. Sumber data dalam penelitian, yaitu interaksi belajar-mengajar di Prodi PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang awal semester gasal 2015/2016 (mulai awal sampai pertengahan Oktober 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung kaidah kesantunan pada waktu kegiatan belajar-mengajar di kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat tiga kaidah yang harus dipertimbangkan dalam tuturan ketika interaksi belajar-mengajar antara dosen dengan mahasiswa adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan.

Sementara itu, penelitian yang pernah dilakukan oleh Yayuk (2016) dengan judul *Strategi Kesantunan Positif dalam Basa-Basi Banjar*. Dalam penelitian tersebut mengkaji wujud basa-basi Banjar dan strategi kesantunan positif dalam basa-basi Banjar. Data dalam penelitian ini, yaitu tuturan langsung masyarakat Banjar di Kelurahan Sekumpul, Desa Sungai Kacang pada bulan Januari s.d. Juni 2015. Hasil penelitian ditemukan wujud basa-basi yang terdapat da-

lam komunikasi bahasa Banjar di antaranya basa-basi dengan latar sawah, jalan, dan di dalam maupun di luar rumah. Wujud basa-basi tersebut bertujuan untuk menjalin keakraban dan saling menghormati antarwarga masyarakat. Berdasarkan analisis data dari delapan buah strategi kesantunan positif yang dilakukan oleh penutur saat berkomunikasi, strategi melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penuturlah yang dominan dimiliki basa-basi Banjar.

Kusumaswarah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri Pakusari. Hasil penelitian ini ditemukan penggunaan strategi kesantunan berbahasa, yaitu melakukan tindak tutur secara terus terang (*on record*), melakukan tindak tutur secara basa-basi (*off record*), kesantunan positif, dan kesantunan negatif. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan juga strategi berupa penggunaan dua strategi kesantunan berbahasa dalam satu tuturan, yaitu melakukan tindak tutur secara terus terang dan kesantunan positif, melakukan tindak tutur secara terus terang dan kesantunan negatif.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Inderasi, Achsani, dan Masyhuda (2018) yang dimuat dalam *Jurnal Semiotika* Volume 19 dengan judul *Strategi Komunikasi dalam Kesantunan Berbahasa Komunitas Antarsantri Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dengan objek penelitian adalah santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam kesantunan berbahasa di lingkungan santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo tidak dihambat adanya perbedaan faktor budaya. Aspek budaya bukan men-

jadi salah satu penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan oleh santri mengandung prinsip saling menghargai satu sama lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo terdapat adanya penerapan prinsip kesantunan yang di dalamnya mengandung maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Hal ini terjadi disebabkan mereka memiliki sikap budaya yang saling menghargai meskipun mereka berasal dari kawasan budaya Jawa yang berbeda yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah. Penelitian ini sama-sama dilakukan di lingkungan pesantren. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan yang berkaitan dengan landasan teori yang digunakan sehingga menghasilkan temuan yang berbeda.

Tarmini dan Safii (2018) telah mengkaji mengenai kesantunan berbahasa civitas akademika UHAMKA dengan kajian sosiopragmatik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa, skala kesantunan berbahasa serta nilai-nilai karakter dalam kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu civitas akademika UHAMKA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk kesantunan terdiri atas tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif. Skala kesantunan pada tuturan dosen dengan dosen terdiri atas lima maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim permufakatan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, dan maksim kesederhanaan. Prinsip kerja sama dalam tuturan dosen dengan dosen yang terdiri atas maksim cara, maksim hubungan, dan maksim kuantitas. Selanjutnya, skala kesantunan pada tuturan dosen dan mahasiswa atas tiga maksim, ya-

itu maksim kebijaksanaan,, maksim pemufakatan, dan maksim penghargaan. Skala kesantunan pada tuturan dosen dan karyawan terdiri atas dua maksim, yaitu maksim kedermawanan dan maksim pemufakatan. Kesantunan berbahasa civitas akademika UHAMKA dalam berbahasa saat berkomunikasi memunculkan penanda-penanda gramatikal di antaranya sering muncul *mungkin* dan *barangkali* dalam tuturan.

Musyawir (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMA negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab penyimpangan. Data dalam penelitian ini, yaitu seluruh tuturan siswa atau wacana percakapan lisan dan informasi situasi tutur. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi-belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, yaitu penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Hal ini disebabkan oleh penutur sengaja menuduh mitra tutur, sengaja berbicara tidak sesuai dengan konteks, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, mengejek, dan tidak memberikan rasa simpati kepada mitra tutur.

Mukhroji (2020) dalam Disertasinya yang berjudul *Kajian Pragmatik Interaksi Verbal Pembelajaran Bahasa Inggris di Luar Kelas di Lembaga Pendidikan Nonformal Kampung Inggris Kediri*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kampung Pare

di Kediri yang melibatkan partisipan 237 orang terdiri atas 225 siswa dan 12 guru yang tersebar di empat lembaga kursus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan Diskusi Kelompok Terpumpun. Data analisis yang digunakan adalah Spredly (1980) meliputi analisis domain, taksonomi, analisis komponen dan analisis tema. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan oleh siswa meliputi direktif, asertif, komisif, deklaratif, ekspresif, dan fatik.

Prayitno, et all (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Directive Speech Act in Academic Discourse: Ethnography of Communication from Gender Perspective in Higher Education*. Penelitian tersebut memusatkan pada tindak tutur direktif dan strategi kesantunan dalam komunikasi, baik formal maupun informal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan etnografi komunikasi menggunakan teori SPEAKING yang dituturkan oleh Hymes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Searle (1967). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang kebanyakan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemakaian tindak tutur direktif dipengaruhi oleh faktor sosial budaya kontekstual dalam percakapan. Penutur kadang menggunakan bahasa lokal dalam menyampaikan tuturannya dengan tujuan tertentu kepada mitra tutur. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa strategi kesantunan langsung dan tidak langsung digunakan dalam berkomunikasi dengan strategi penggunaan bahasa lokal. Bahasa lokal tersebut mendorong penggunaan tindak tutur direktif, seperti (1) tindak tutur permintaan, (2) tindak tutur menyaranakan, (3) tindak tutur memerintah, dan (4) tindak tutur direktur menolak.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh

Azizah (2021) yang berjudul *Realisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Pembiasaan Karakter Komunikatif di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar; mendeskripsikan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar; untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan karakter komunikatif siswa melalui pembelajaran kesantunan berbahasa siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, simak, libat, dan catat. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang diadopsi dari Miles dan Huberman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa di MTs Darul Huda masih rendah. Hal ini tercermin dari jumlah maksim pematuhan kesantunan berbahasa yang berjumlah tiga maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, dan maksim kesimpatian. Sementara itu, pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan terdapat lima maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun strategi yang digunakan oleh guru menggunakan teknik teguran, yaitu siswa yang diketahui melanggar kesantunan berbahasa dinasihati agar berbahasa dengan santun.

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Mey (dalam Rahardi, 2005:12) menjelaskan bahwa *"pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*. Prag-

matik merupakan kajian kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat. Levinson (dalam Subroto, 2019:21) mengungkapkan bahwa *"Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding"*. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa konteks bersifat dasar untuk memahami makna tuturan. Hal ini dapat didefinisikan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks. Selanjutnya, Tarigan (2009:34) mendefinisikan pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai kemampuan pengguna bahasa yang dikaitkan dengan situasi dan konteks di luar bahasa serta dilihat sebagai sarana komunikasi di lingkup masyarakat.

Kesantunan Berbahasa

Pada umumnya, teori kesantunan sudah banyak dijelaskan oleh beberapa pakar, di antaranya Leech (dalam Yulianti (2020:18) menjelaskan mengenai delapan ciri kesantunan sebagai berikut.

1. Kesantunan bukanlah kewajiban

Pada umumnya orang tidak akan berbuat santun kecuali ada alasan untuk berlaku santun. Kesantunan pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat baik dan setiap orang berusaha belajar bagaimana bersikap santun. Akan tetapi, ada situasi yang kekasaran dan ketidaksantunan tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang dapat diinginkan oleh orang yang menerima perlakuan tidak santun itu telah berbuat tidak santun terhadap mereka.

2. Kesantunan memiliki tingkatan perlakuan/tindakan santun dan tidak santun.

Leech (2014) menjelaskan pada acara konser musik, dalam acara tersebut tepuk tangan dan sorak sorai penonton merupakan suatu tanggapan yang menunjukkan penghargaan mendalam pada pertunjukan seseorang. Semakin keras dan semakin lama tepukan tangan menandakan semakin besar apresiasi dan semakin santun tanggapan atas pertunjukan.

3. Kesantunan memiliki perasaan tertentu terhadap sesuatu yang wajar/normal

Pada kesantunan terdapat suatu perasaan yang muncul akan adanya sesuatu yang wajar dan normal yang diketahui masyarakat yang mereka bersikap santun dalam situasi tertentu.

4. Kesantunan akibat situasi

Kesantunan akan terjadi tergantung pada situasi yang mempengaruhinya.

5. Pada kesantunan terjadi ketidakserasian antara penutur dan mitra tutur.

Hubungan penutur dan mitra tutur yang kurang serasi dapat memunculkan tindakan yang kurang santun yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Dalam konteks ini, hal-hal yang dianggap santun apabila seseorang memuji orang lain dan merendahkan diri sendiri. Sebaliknya dikatakan tidak santun apabila seseorang memuji dirinya sendiri dan merendahkan orang lain.

6. Aspek kesantunan dapat berbentuk perilaku yang berulang.

Aspek kesantunan dapat berupa dalam perilaku yang berulang kembali dalam kadar yang lebih besar atau kecil. Apabila dikaji lebih jauh lagi, kita dapat meli-

hat terdapat semacam perang kesantunan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur mengambil posisi yang bertentangan.

7. Kesantunan mengandung transaksi nilai

Kesantunan yang mengandung transaksi nilai antara penutur dan mitra tutur. Misalnya kita mengucapkan terima kasih kepada seseorang atas sesuatu hal.

8. Kesantunan cenderung menjaga keseimbangan nilai. Ciri kesantunan yang terakhir, yaitu kecenderungan menjaga keseimbangan nilai antara penutur dan mitra tutur. Hal ini tercermin dalam hal ucapan terima kasih dan permintaan maaf. Tindakan tersebut menunjukkan adanya utang budi yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur.

Selanjutnya, Leech (2014) mengungkapkan beberapa maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan/kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahatian (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan (*agreement maxim*), (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), (7) maksim permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), (8) maksim pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (9) maksim berpendapat (*opinion maxim*), (10) maksim perasaan (*feeling reticente maxim*).

Peristiwa Tutur

Dalam kajian percakapan lisan terdapat apa yang dinamakan peristiwa tutur (*speech event*), meliputi seluruh peristiwa percakapan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu dalam peristiwa yang sedang terjadi. Faktor-faktor yang memengaruhi adanya peristiwa tutur meliputi penutur (*speaker*), lawan bicara (*hearer*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat pembicaraan

(*setting*), suasana bicara dan lain sebagainya. Hal ini dapat diartikan bahwa tempat berbicara dapat menentukan cara penggunaan bahasa penutur. Selain itu, pokok pembicaraan dan situasi percakapan akan memberikan warna terhadap percakapan yang sedang terjadi. Berkaitan dengan konsep peristiwa tutur tersebut, Aslinda dan Syafyahya (2007:17) mengemukakan adanya faktor-faktor yang memengaruhi peristiwa tutur tersebut dengan singkatan SPEAKING, kedelapan unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Setting and Scene* merupakan tempat dan suasana berbicara. *Setting* berkaitan dengan tempat dan waktu terjadinya peristiwa berkomunikasi. *Scene* berkaitan dengan faktor psikis yang mengacu pada suasana psikologi pada waktu peristiwa tuturan tersebut terjadi. Perbedaan tempat, waktu, dan suasana tuturan dapat mengakibatkan munculnya variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya dalam peristiwa tutur. Bahasa yang digunakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar dalam kelas tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan di luar kegiatan belajar-mengajar.
2. *Participant* terdiri atas penutur (*sender*), lawan tutur (*add sender*), pendengar (*audience*), dan orang yang dibicarakan. *Participant* merupakan pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Dengan kata lain, dapat disebut dengan pesan tutur. Hal ini artinya bahwa setiap orang yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik langsung maupun tidak langsung. *Participant* atau peserta tutur yang termasuk dalam peristiwa komunikasi juga dapat memengaruhi proses komunikasi yang sedang terjadi. Selain itu, status sosial, umur, tingkat pendidikan, dan peserta dalam komunikasi juga menentukan sebagai bahan pertimbangan bagi pe-

nutur ketika menyampaikan pesan tuturannya.

3. *Ends* meliputi hasil yang diharapkan (*ends as outcome*) dan tujuan yang ingin dicapai (*ends in view goals*). Dalam tuturan memiliki maksud untuk menyampaikan informasi atau gagasan. Tujuan tuturan digunakan untuk membujuk, merayu, memikat, dan sebagainya. Seseorang dalam tuturannya selalu berharap tidak menyimpang dari tujuan masyarakat. Dengan kata lain, sebuah tuturan dapat digunakan untuk menjaga kontak antara penutur dan mitra tutur dalam interaksi sosial masyarakat. Hal ini dapat dikatakan sebagai tujuan fatis dari tuturan (Rahardi, 2001:31). Hal ini dapat disimpulkan bahwa orang bertutur mempunyai tujuan dan berusaha untuk bertutur agar sesuai dengan tujuan dari komunitas tutur tersebut.
4. *Act Sequences* (Pokok Tuturan) Pokok tuturan adalah bagian dari komponen tutur yang selalu berubah dalam peristiwa tutur. Adanya perubahan pokok tuturan dapat memengaruhi terhadap bahasa ataupun kode yang dipilih sehingga dapat menentukan ragam bahasa ataupun pesannya. Aktivitas yang bersifat formal, misalnya seminar, kegiatan belajar-mengajar, memberikan ceramah dalam forum resmi. Sementara itu, kegiatan yang bersifat informal seperti berbincang-bincang di kantin, dialog dengan teman-temannya pada waktu istirahat, dan sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan variasi bahasa yang dipilih melalui tuturan yang disampaikan.
5. *Key* dapat berupa nada, sikap, dan suasana atau semangat yang menunjukkan sikap semangat formalitas pembicaraan. *Key* adalah bentuk faktor tuturan bahasa yang berupa nada atau suara, sikap, suasana, atau semangat yang me-

nunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang dipergunakan pada waktu menyampaikan pendapat pesan. Seperti suasana formal atau non-formal.

6. *Instrument* meliputi saluran yang telah dipilih (*channels*) dan bentuk tuturan (*form of speech*). Instrumen adalah faktor tuturan yang terjadi dari pengaruh alat untuk bertutur atau menyampaikan pertanyaan atau pendapat secara lisan ataupun tulisan. Instrumen adalah saluran yang dipilih (*channels*) dan bentuk tuturan (*form of speech*). Instrumentalis yaitu sarana tutur yang digunakan untuk penyampaian isi dan pesan tuturan atau maksud tuturan.
7. *Norms* terdiri atas norma interaksi (*norms of interaction*) dan norma interpretasi (*norms of interpretation*). *Norms* adalah aturan main dalam berbicara, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan arti lain, norma sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam suatu bahasa dan aturan yang berlaku dalam suatu bahasa dan aturan yang berlaku dalam lingkungan tuturan ataupun aturan yang mengikat tuturan tersebut untuk dapat diinterpretasikan dan diterima dengan baik sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. *Norms* terdiri atas norma interaksi (*norms of interaction*) dan norma interpretasi (*norm of interpretation*). Dalam masyarakat terdapat perjanjian tertulis tentang apa yang harus dibicarakan berkaitan dengan peristiwa tutur yang sedang berlangsung.
8. *Genre* adalah kategori yang dipilih oleh penutur untuk menyampaikan sebuah pesan. Yang termasuk genre meliputi bentuk dan ragam tuturan bahasa. Genre merupakan register atau pemakaian bahasa secara khusus berdasarkan fungsi bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan aspek-aspek pragmatik terutama kesantunan yang dilakukan oleh santri wanita pada program *takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Lokasi menurut Speadly (1997) adalah lokasi penelitian harus mempunyai unsur-unsur pokok dari suatu lokasi penelitian, yaitu tempat atau *setting*, aktor atau partisipan, dan kejadian. Peneliti memilih Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo dengan beberapa pertimbangan, yaitu Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo mengedepankan kemampuan dari segi bahasa asing, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Hal ini direalisasikan dalam kegiatan formal ataupun informal seperti percakapan sehari-hari dalam pesantren, kegiatan pidato, dan interaksi belajar-mengajar di kelas.

Secara khusus, lokasi penelitian ini di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo alasannya Pesantren Modern Islam Assalaam merupakan salah satu pesantren *modern* terbesar dan favorit di Indonesia serta santrinya yang multietnik dan multilingual. Selain itu, Pesantren Modern Islam Assalaam memiliki segudang prestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam sangat variatif. Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki merupakan pesantren *traditional-modern* yang memiliki keunggulan, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode

simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Metode ini digunakan untuk menyimak kesantunan berbahasa dalam percakapan tersebut dan teknik catat digunakan untuk mencatat kesantunan bahasanya yang selanjutnya akan diklasifikasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik. Validitas data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas penelitian. Oleh sebab itu, data yang disediakan harus data yang valid dan terpercaya. Patton (dalam Sutopo, 2002:92) mengungkapkan terdapat empat jenis teknik teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*). Dari keempat jenis teknik triangulasi yang sudah disebutkan di atas, pada penelitian ini hanya akan digunakan (1) triangulasi sumber data dan (2) triangulasi metodologi. Adapun prosedur analisis dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data, yaitu dengan melakukan reduksi data dan mengklasifikasikan data. Reduksi data adalah proses seleksi data, penyederhanaan data dengan memilih data yang terbanyak selanjutnya dipilih dalam rangka menemukan fokus penelitian. Data yang serupa dan yang direduksi bertujuan untuk menemukan kaidah sesuatu yang dicari. Selanjutnya, setelah data direduksi dengan klasifikasi dan identifikasi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Sajian data adalah sebuah proses untuk menyusun informasi yang ditemukan dalam rangka untuk menjawab permasalahan penelitian. Tahapan terakhir yang dilakukan, yaitu penarikan simpulan. Penarikan simpulan adalah proses analisis yang cukup penting yang didasarkan atas penyusunan informasi yang diperoleh dalam analisis data (Sutopo, 2002). Penarikan

simpulan ini dibentuk berdasarkan penemuan-penemuan yang ditemukan selama dalam proses penelitian yang dilakukan serta dalam tahap penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Maksim Kebijaksanaan (Taxt Maxim)

Maksim kebijaksanaan pada prinsipnya mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain. Penggunaan maksim kebijaksanaan terlihat pada tuturan santri sebagai berikut.

Data 1

Santri 1 : "*Wah, nilaimu bagus sekali gitu*"

Santri 2 : "*Temannya siapa dulu?*"

Pada data di atas terlihat penutur (Santri 1) memaksimalkan keuntungan dengan mitra tutur. Sebaliknya mitra tutur juga memberikan keuntungan berupa pujian kepada penutur dengan mengatakan "*temannya siapa dulu? Bentuk tuturan tersebut seolah-olah bertanya, akan tetapi bertujuan untuk menyenangkan penutur. Pada tuturan tersebut tercermin bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama memberikan pujian dan penghargaan kepada mitra tuturnya. Dalam konteks ini, penutur memuji temannya yang juga santri dengan mengatakan "Wah nilaimu bagus sekali gitu"*.

Data 2

Santri 1 : "*Besok kalau jadi belanja kain ke PGS, kita iuran saja ya untuk naik Grabnya, gimana?*"

Santri 2 : "*Aku saja yang bayarin Grabnya*"

Santri 3 : "*Ya sudah kalau begitu*"

Dari cuplikan percakapan antarsantri wanita tersebut yang sedang membicarakan untuk berbelanja kain ke PGS untuk iuran Grabnya. Selanjutnya, Santri 2 mengatakan bahwa dia akan membayar biaya Grabnya. Hal ini tampak dalam tuturan Santri 2 sebagai berikut "*aku saja yang bayarin Grabnya*". Dari tuturan tersebut terlihat

bahwa penerapan prinsip kebijaksanaan yang dilakukan oleh santri.

1. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati memfokuskan pada pengecaman pada diri sendiri sebanyak mungkin dan memuji diri sendiri agar para peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Contoh yang ditemui di lapangan ketika santri berkomunikasi dengan santri di lingkungan pesantren sebagai berikut.

Data 3

Santri 1 : *"Besuk pagi ada acara bersih-bersih di sekitar asrama"*

Santri 2 : *"Besok minggu depan ada penilaian rayon"*

Santri 1 : *"Kamarku masih kotor belum dibersihkan"*

Santri 2 : *"Masak sih, kemarin saya liat jendela di kamarmu sudah bersih gitu"*

Data di atas merupakan data tuturan yang menunjukkan adanya maksim kerendahan hati yang terdapat dalam komunikasi. Santri 1 menuturkan bahwa *"kamarku masih kotor belum dibersihkan"*. Selanjutnya, mitra tutur (Santri 2) mengatakan *"masak sih, kemarin saya liat jendela di kamarmu sudah bersih gitu"*. Pada tuturan tersebut, mitra tutur (Santri 2) memberikan pujian kepada temannya bahwa jendela di kamarnya sudah bersih.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dengan kata lain, mengharap-kan peserta tutur agar menghormati orang lain, hal ini tercermin dalam data tuturan sebagai berikut.

Data 4

Santri 1 : *"Khodi, ini ada oleh-oleh dari kampung, kemarin dikirim buahan-buahan"*

Santri 2 : *"Liburan apa tidak pulang?"*

Santri 1 : *"Ana tidak pulang, tanggung nanti sekalian lebaran saja"*

Pada tuturan data di atas, santri menawarkan oleh-oleh kepada temannya, sebagai wujud kedermawanannya. Hal ini ditandai dengan tuturan kalimat *"Khodi, ini ada oleh-oleh dari kampung, kemarin dikirim buahan-buahan"*. Pada pernyataan tersebut Santri 2 bertanya kepada Santri 1 *"liburan apa tidak pulang?"*. Dalam konteks tuturan tersebut, penutur secara langsung atau tidak langsung menerapkan adanya maksim kedermawanan yaitu penutur mempunyai kepedulian terhadap orang lain yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan sikap dengan memberikan oleh-oleh dari kampungnya yang dikirim oleh keluarganya untuk dimakan bersama-sama dengan temannya di pesantren. Dalam penelitian ini, banyak ditemukan prinsip kedermawanan di lapangan. Biasanya sering dilakukan oleh santri yang tinggal di lingkungan pesantren dimana para santri tinggal di dalam asrama memiliki sikap kedermawanan dan perhatian yang tinggi baik sesama santri maupun masyarakat.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan adalah maksim yang bertujuan untuk mengharapkan agar penutur selalu menghargai mitra tutur. Dengan arti kata tidak menghina atau mengejek. Penutur memberi pujian kepada mitra tuturnya. Hal ini tampak pada tuturan santri yang mengandung maksim penghargaan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Data 5

Santri 1 : "Terima kasih sudah mau membantu membersihkan kamarku"

Santri 2 : "Nggih"

Potongan dialog pada data tersebut menunjukkan adanya maksim penghargaan. Hal ini terlihat dengan adanya tuturan penutur yang menghargai apa yang sudah dilakukan oleh mitra tutur. Dalam konteks tuturan ini, penutur mengatakan "terima kasih sudah mau membantu membersihkan kamarku" sebagai bentuk penghargaan kepada mitra tutur. Selanjutnya, mitra tutur menjawab dengan tuturan "Nggih" (ya) sebagai respons atas ucapan terima kasih dari penutur.

Penggunaan maksim penghargaan ini ditemukan dalam interaksi komunikasi para santri di lingkungan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki ataupun Pesantren Modern Islam Assalaam, meskipun dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak ditemukan bahasa Indonesia. Kebiasaan memberikan ucapan terima kasih kepada temannya di lingkungan pesantren merupakan budaya yang sudah terbiasa dalam kehidupan santri. Data lain yang menunjukkan adanya penggunaan maksim penghargaan sebagai berikut.

Data 6

Santri 1 : "Ih...anak-anak MTs mantep-mantep juga ya spelling bee-nya!"

Santri 2 : "Iya...ya...soalnya mereka muhajadahnya mantul"

Santri 1 : "Anti dukung sapa nih yang juara?"

Santri 2 : "Weh....ana mah Azka lovers"

Santri 1 : "Weh...kalau dia menang jajanin ana ya"

Santri 2 : "ogah-ogah"

Pada tuturan tersebut, penutur memberikan pujian kepada para santri dalam kegiatan muhajadah dengan menuturkan "ih...anak-anak MTs mantep-mantep juga ya spelling bee-nya!". Selanjutnya, mitra tu-

tur merespons dengan mengatakan "iya...ya...soalnya mereka muhajadahnya mantul". Penutur (Santri 1) merupakan orang menghargai orang lain. Bentuk penghargaan yang diberikan penutur atas tindakan yang dilakukan oleh para santri dengan memberikan pujian secara langsung. Tindakan yang dilakukan oleh penutur tersebut, baik disadari maupun tidak, sudah menerapkan maksim penghargaan. Di lingkungan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dan Pesantren Modern Islam Assalaam sering ditemukan penggunaan maksim penghargaan kepada orang lain. Hal ini berkaitan dengan sikap santun santri kepada para santri dan orang lain di lingkungan pesantren ataupun di luar pesantren.

4. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan menekankan agar peserta tutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan atau permufakatan dalam percakapan. Data penelitian yang mencerminkan penerapan maksim permufakatan yang digunakan oleh santri di lingkungan pesantren sebagai berikut.

Data 7

Santri 1 : "Nanti saya dulu yang presentasi bahasa Inggris ya?"

Santri 2 : "Nanti nunggu giliran dulu"

Santri 1 : "Ya sudah kalau begitu "

Cuplikan dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan maksim permufakatan karena penutur dan mitra tutur mengusahakan permufakatan bersama tanpa ada satu pihak mana pun yang dirugikan. Dari tuturan tersebut tampak bahwa penutur dan mitra tutur meminta kesepakatan mitra tutur untuk presentasi terlebih dahulu meskipun gilirannya belum tiba, tetapi oleh mitra tutur dilarang dan disarankan untuk menunggu sampai waktu gilirannya tiba. Kemudian penutur (Santri 1) menyepa-

kati yang telah disarankan oleh mitra tutur (Santri 2) dengan mengatakan “Ya sudah kalau begitu” sebagai bentuk dari permufakatan. Contoh data yang lain mengenai maksim permufakatan sebagai berikut.

Data 8

Santri 1: “Nanti malam kita ada jadwal untuk belajar malam di kelas”

Santri 2: “Ya sudah, kita mengerjakan soal bahasa Inggris ya”

Santri 1: “Nanti bisa diskusi dengan teman-teman juga”

Dari tuturan di atas menunjukkan bahwa antara Santri 1 dan Santri 2 telah terjadi kesepakatan bersama untuk melakukan kegiatan belajar bersama pada malam hari di kelas. Hal ini sesuai dengan jadwal dari sekolah. Tampak dalam tuturan yang dituturkan oleh Santri 1 sebagai berikut “Nanti malam kita ada jadwal untuk belajar malam di kelas”. Selanjutnya, Santri 2 menanggapi tuturan Santri 1 dengan mengatakan “Ya sudah, kita mengerjakan soal bahasa Inggris ya”. Kedua santri tersebut sepakat bahwa pada waktu kegiatan belajar malam, mereka mengerjakan soal bahasa Inggris. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa kesepakatan dilakukan lebih disukai daripada ketaksepakatan sehingga tuturan tersebut dapat diklasifikasikan tuturan yang baik karena masih mengusahakan untuk mencapai kesepakatan antara penutur dan mitra tutur untuk menjaga kecocokan santarsantri tersebut.

5. Maksim Simpati (Symphyat Maxim)

Pada maxim tersebut menekankan agar peserta tutur dapat memaksimalkan simpati terhadap mitra tutur. Data seperti ini ditemukan di lapangan yang menunjukkan adanya penggunaan maksim simpati sebagai berikut.

Data 9

Santri 1 : “Kok kamu tidak ikut olahraga basket!”

Santri 2 : “Masih sakit, saya duduk-duduk dulu saja ya...”

Santri 1 : “Sabar ya, semoga segera sembuh”

Pada subjek di atas merupakan data yang menggambarkan penerapan maksim simpati yang terdapat dalam interaksi komunikasi antarsantri. Tuturan tersebut menyatakan simpati kepada mitra tutur yang sedang sakit dengan mengatakan “sabar ya, semoga segera sembuh”. Pada tuturan ini, penutur berusaha memberikan semangat kepada mitra tutur bahwa keyakinan untuk sembuh sehingga dapat mengikuti olahraga basket. Hal ini menggambarkan bahwa penutur bersimpati kepada mitra tutur atas sakit yang sudah dideritanya beberapa hari yang lalu.

6. Maksim Permintaan Maaf (Obligation of S to O Maxim)

Leech (2014) mengungkapkan bahwa maksim permintaan maaf atas kesalahan penutur kepada mitra tutur yang merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang mempunyai tingkat kesantunan yang tinggi. Dalam maksim permintaan maaf ini diharapkan penutur memaksimalkan rasa tanggung jawab untuk meminta maaf terhadap pelanggaran ataupun kesalahan yang dilakukannya. Selain itu, pada maksim ini juga diungkapkan penyesalan penutur atas suatu tindakan yang menyinggung perasaan mitra tutur. Oleh karena itu, dengan adanya maksim permintaan maaf ini diharapkan dapat memperbaiki hubungan yang lebih baik antara penutur dan mitra tutur. Di bawah ini contoh data tuturan yang memperlihatkan maksim permintaan maaf sebagai berikut.

Data 10

Ustazah : “Santrinya kok belum pada masuk kelas untuk ikut ekstrakurrikuler Jurnalistik?”

Santri : “Mohon maaf ust, masih istirahat ust”

Data tersebut merupakan data tuturan yang bersifat permohonan maaf dari santri kepada ustazah. Hal ini tercermin dalam tuturan santri dengan mengatakan “*mohon maaf ust, masih istirahat ust*”. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun yang dilakukan oleh santri kepada ustazah karena terlambat masuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Jurnalistik di pesantren. Biasanya para santri agak malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Jurnalistik, mereka lebih memilih ikut ekstrakurikuler tata boga karena kegiatannya masak-memasak.

7. Maksim Pemberian Maaf (*Obligation of O to S Maxim*)

Pendapat Leech (2014) menjelaskan maksim pemberian maaf, yaitu permintaan maaf yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur dengan memusatkan pada meminimalan kesalahan yang dilakukan. Hal ini artinya bahwa maksim tersebut bertujuan untuk menjaga hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan memaksimalkan pemberian maaf dan meminimalkan permintaan maaf antara pihak yang satu dan pihak lainnya. Hal ini tercermin dalam tuturan sebagai berikut.

Data 11

Santri : “*Mohon maaf tad mau ke AMC ada teman yang sedang sakit.*”
Ustad : “*Ya, baiklah.*”

Data di atas merupakan data yang menunjukkan maksim pemberian maaf oleh ustaz kepada santrinya. Tuturan tersebut menunjukkan tuturan permintaan maaf yang dilakukan oleh penutur (Santri) dan mitra tutur (Ustaz) karena ingin menjenguk temannya yang sakit di AMC. Selanjutnya, Ustaz mengatakan “Ya, baiklah”. Mitra tutur (Ustaz) tersebut berusaha memberikan maaf atas permintaan maaf yang dilakukan oleh santri karena ingin menjenguk temannya yang sedang sakit di AMC.

8. Maksim Perasaan (*Feeling Reticent Maxim*)

Maksim perasaan adalah maksim mengenai perasaan seseorang terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta tutur dengan memaksimalkan rasa senang kepada penutur. Data berikut ini memperlihatkan maksim perasaan sebagai berikut.

Data 12

Santri 1 : “*Andak mahmuul walla laa’ah yaa khuuya?*”
Santri 2 : “*Aiwah ‘andi bites ‘alni leeh? hatasytari liya?*”
Santri 1 : “Hahaha tidak bro, boleh saya pinjam sebentar nanti untuk menelpon keluarga?”
Santri 2 : “Kapan mau dipakai Bro?”
Santri 1 : “terima kasih banyak, saya akan gunakan nanti jam 4 sore”
Santri 2 : “Santuy, berapa jam kamu pakai?”
Santri 1 : “Hanya sepuluh menit aja”
Santri 2 : “baiklah, satu menit lima puluh rupiah”
Santri 1 : “Hahaha, jangan khawatir saya akan bayar”
Santri 2 : “Hahaha.... jangan dimasukin ke hati, hanya bercanda”

Terjemahan

Santri 1 : “kamu punya *handphone* atau tidak bro?”
Santri 2 : “Punya kenapa tanya saya, mau belikan saya?”
Santri 1 : “Hahaha tidak bro, boleh saya pinjam sebentar nanti untuk menelpon keluarga?”
Santri 2 : “Kapan mau dipakai Bro?”
Santri 1 : “Terima kasih banyak, saya akan gunakan nanti jam 4 sore”
Santri 2 : “Santuy, berapa jam kamu pakai?”
Santri 1 : “Hanya sepuluh menit aja”
Santri 2 : “Baiklah, satu menit lima puluh ribu rupiah”
Santri 1 : “Hahaha, jangan khawatir saya akan bayar”
Santri 2 : “Hahaha.... jangan dimasukin ke hati, hanya bercanda”

Data di atas merupakan data yang memperlihatkan maksim perasaan dalam percakapan. Hal ini tampak dalam tuturan yang dituturkan oleh Santri 2 "Santuy, berapa jam kamu pakai?" Selanjutnya, Santri 1 merespon pertanyaan Santri 2 dengan mengatakan "Hanya sepuluh menit aja". Kemudian, Santri 2 mengatakan "Baiklah, satu menit lima puluh ribu rupiah". Santri 1 menanggapi mitra tuturnya dengan mengatakan "Hahaha, jangan khawatir saya akan bayar". Selanjutnya, Santri 2 mengatakan kepada santri 1 "Hahaha.... jangan dimasukin ke hati, hanya bercanda". Penutur (Santri 1) mengatakan kepada mitra tutur (Santri 2) *Hahaha, jangan khawatir saya akan bayar*. Hal ini diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur agar temannya tersebut mau meminjami *handphone* untuk menelepon keluarganya. Akan tetapi, mitra tutur (Santri 2) mengatakan "Hahaha.... jangan dimasukin ke hati, hanya bercanda". Hal tersebut dituturkan kepada Santri 1 hanya untuk bercanda sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam hati. Tuturan tersebut muncul untuk menjalin keakraban antarsantri di lingkungan pesantren.

9. Maksim Berpendapat dan Bersikap Diam (*Opinion Reticente Maxim*)

Maksim tersebut lebih meminimalkan pendapat diri sendiri yang bertujuan untuk melunakkan pendapat yang dikemukakan karena ketidakyakinan terhadap opini yang diungkapkan dengan memagari pendapat dengan menggunakan kata-kata yang kurang yakin akan kebenarannya. Hal ini dapat dilihat dalam data percakapan sebagai berikut.

Data 13

Santri 1 : "Besok ikut acara Car Free Day gak?"

Santri 2 : "Coba ntar saya tanyakan dulu...."

Santri 3 : "Saya kira untuk kelas *takhashushiyah* saja"

Data tersebut merupakan data tuturan yang menunjukkan adanya maksim berpendapat dan bersikap diam yang dilakukan oleh santri. Pada awalnya penutur (Santri 1) mengatakan kepada mitra tutur (Santri 2) "*besok ikut acara Car Free Day gak?*" Santri 2 menanggapi pertanyaan Santri 1 dengan mengatakan "*coba ntar saya tanyakan dulu...*" Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Santri 1 kurang yakin dengan informasi yang telah disampaikan. Selanjutnya, Santri 2 akan berusaha bertanya kepada temannya yang lain. Santri 3 memberikan tanggapan kepada temannya bahwa yang ikut acara *Car Free Day* hanya santri pada program *takhashushiyah*.

PENUTUP

Kesantunan berbahasa penting digunakan oleh santri dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren. Hal ini sesuai dengan adab Islam yang mengajarkan cara berbicara dan bersikap sopansantun kepada sesama untuk mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang muslim. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa santri wanita di lingkungan pesantren, meliputi (1) maksim kebijaksanaan (*taxt maxim*), (2) maksim kemurahan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan (*aprobation maxim*), (4) maksim kerendahatian (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), (7) maksim permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), (8) maksim pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (9) maksim perasaan (*feeling recitence maxim*), (10) maksim berpendapat dan bersikap diam (*opinion Reticente maxim*). Penerapan maksim kesantunan oleh santri wanita di lingkungan pesantren ada yang mematuhi prinsip kesantunan dan ada juga santri yang melanggarnya. Hal ini menunjukkan tuturan yang santun lebih nyaman

dalam berkomunikasi dan menghargai antarsantri dan masyarakat yang tinggal di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Sedangkan pelanggaran maksimum kesantunan berbahasa ditujukan untuk bercanda atau menghibur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. 2021. *Realisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Pembiasaan Karakter Komunikatif di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 (1):155–178.
- Aslinda dan Leni Syahyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Inderasi, Achsani, dan Masyhuda. 2018. *Strategi Komunikasi Dalam Kesantunan Berbahasa Komunitas Antarsantri Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo*. *SEMIO-TIKA*. 1 (19) : 57-66.
- Lakoff, Robbin. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Harper & Row.
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Kusumaswarah, Kartiken Ken. 2018. *Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Belajar Bahasa*. 3 (2): 141-149.
- Musyawir. 2019. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMA negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang*. *Totobuang*. 7 (1): 17–28.
- Mukhroji. 2020. *Kajian Pragmatik Interaksi Verbal Pembelajar Bahasa Inggris di Luar Kelas di Lembaga Pendidikan Nonformal Kampung Inggris Kediri*. Disertasi. Universitas Sebelas Maret.
- Prayitno, et all. 2020. *Directive Speech Act in Academic Discourse: Ethnography of Communication from Gender Perspective in Higher Education*. *IJOLE*. Vol. 2 (1): 27–45.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati. 2015. *Kesantunan dalam Interaksi Belajar Mengajar: Kajian Pragmatik*.
- Subroto, Edi. 2019. *Pengantar Studi Pragmatik*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.
- Tarmini dan Safii. 2018. *Kesantunan Berbahasa Civitas Academica UHAMKA: Kajian Sosiopragmatik*. *Jurnal IMAJERI*. Vol. 01 (1): 77–91.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Edisi Revisi Cetakan Pertama. Bandung: Angkasa
- Yayuk, Rissari. 2016. *Strategi Kesantunan Positif Dalam Basa-Basi Banjar*. *LOA* Vol. 11 (2): 97–104.
- Yulianti, Wiwik. (et.al). 2020. *Penyiar Santun Itu Keren*. Surakarta: Oase Pustaka.